

PENANAMAN NILAI KEBANGSAAN PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PKN DI SEKOLAH DASAR

Nilna Iqbal Dzakiyyah, Vardaning Tyas Kusumaningrum, Susi Susanti.

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: vardaningtyass@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penanaman karakter peserta didik melalui pembelajaran PKN di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini meliputi 1). Mendeskripsikan nilai-nilai karakter kejujuran; 2). Mendeskripsikan peran guru terhadap penanaman karakter kejujuran; 3). Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran PKN; 4) Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap penanaman nilai kebangsaan melalui pembelajaran PKN.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang dipergunakan meliputi observasi, wawancara pada kepala sekolah dan guru, dokumentasi berupa RPP dan evaluasi. Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2016-2017.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa: 1). Langkah-langkah penanaman nilai-nilai kebangsaan; 2). Deskripsi hasil penerapan nilai-nilai kebangsaan; 3) Peran keteladanan guru pada penanaman peserta didik dalam nilai kebangsaan; 4). Respon peserta didik terhadap nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik di SD sebesar 48% menyatakan sangat setuju terhadap keteladanan guru dalam menanamkan kebangsaan dan sebesar 52% tidak setuju apabila guru tidak memberikan teladan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Kata-kata kunci: Penanaman nilai-nilai kebangsaan, Pembelajaran PKN.

LATAR BELAKANG

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Kewarganegaraan bertujuan untuk menanamkan, membudayakan nilai yang bersumber dari nilai luhur bangsa yang diharapkan dapat membentuk peserta didik mengenal jati dirinya sebagai bangsa Indonesia, berakhlak mulia, demokratis, cerdas, jujur, terampil, berani, bertanggung jawab serta mampu hidup dengan masyarakat dengan baik.

Rumusan tentang tujuan PKN seperti dikemukakan di atas terlihat pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 31 ayat 1 yang mengatakan “Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Rasa kebangsaan dan cinta tanah air akan muncul apabila peserta didik mengetahui, memahami, menghayati serta mampu mengamalkan nilai, norma, dan moral bangsanya yang sekaligus menjadi kepribadian bangsa Indonesia.

Winataputra (2007:126) mengatakan PKn bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Artinya secara umum PKn bertujuan untuk membangun manusia yang berbudi pekerti yang baik, ramah, mempunyai jiwa sosial yang tinggi dalam bermasyarakat. Sedangkan Djahiri (2006:9) mengatakan tujuan PKn adalah berupaya memanusiation dan membudayakan serta memberdayakan manusia atau anak didik menjadi warga negara yang baik.

Dengan demikian diperlukan konsep pembelajaran yang multidimensional dengan memperhatikan ranah-ranah yang dikembangkan dalam Taksonomi Bloom. Implikasi pendidikan kewarganegaraan masuk di dalam pembelajaran tematik di SD, pemerintah menjadikan mata pelajaran tersebut menjadi salah satu mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan, yaitu mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, alasannya adalah pemerintah berharap dengan adanya mata pelajaran warga negara dapat membiasakan berperilaku yang baik dalam masyarakat dan mampu mengimplementasikan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun yang terjadi justru sebaliknya, derasnya arus globalisasi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Lunturnya nilai-nilai kebangsaan pada anak-anak juga dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang kurang disiplin, penggunaan kata kotor, berbohong, mengejek dan berkelahi membuktikan bahwa pendidikan moral dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar belum dilaksanakan secara efektif.

Selain itu, Karakter Bangsa Indonesia yang berorientasi pada adat ketimuran juga mulai pudar, dibuktikan dengan adanya kecenderungan sikap ketidakjujuran yang semakin membudaya, berkembangnya rasa tidak hormat kepada guru, orang tua, dan pemimpin, serta kurangnya sopan santun dikalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa rasa nasionalisme sebagai pijakan teguh kepribadian bangsa telah hilang dan luntur seiring dengan perkembangan zaman.

Pendidikan dipilih sebagai alternatif utama pengembangan nilai kebangsaan, karena pendidikan merupakan sarana pembangunan bangsa. Melalui pendidikan diharapkan dapat terwujud peningkatan kualitas generasi muda bangsa yang mampu meminimalisasi penyebab berbagai permasalahan. Nilai-nilai kebangsaan sebagai nilai dasar atau nilai intrinsik adalah nilai yang lestari dan abadi. Nilai ini eksis baik di masa lampau, masa kini maupun masa depan dalam kehidupan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan menjadi bintang pemandu atau penunjuk arah kemana bangsa dan negara Indonesia harus menuju. Walaupun nilai-nilai kebangsaan bersumber dari negara dan berakar pada budaya bangsa pada masa lampau, namun nilai-nilai praktisnya yaitu nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan bangsa Indonesia secara nyata senantiasa diperbarui dan disesuaikan dengan konteks, kondisi dan situasi masyarakat yang terus menerus berubah. Oleh karenanya nilai-nilai kebangsaan yang menjadi ruh bangsa dan menyemangati bangsa tidak pernah usang.

Hanya dengan pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan semacam itu dan dengan semangat kebangsaan yang kukuh tangguh bangsa Indonesia akan mampu mempertahankan eksistensinya menghadapi berbagai tantangan zaman,

menghadapi rongrongan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan kita serta menghadapi gelombang budaya global. Tentu saja dengan menggunakan strategi, hal-hal yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan bangsa Indonesia akan diramu dan diracik menjadi unsur yang memperkuat budaya dan jati diri bangsa. Sedangkan yang bertentangan, berlawanan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan bangsa Indonesia dengan sendirinya akan ditepis dan ditolak.

Sementara itu, untuk mengetahui siapa yang bertanggung jawab terhadap perbaikan pendidikan secara sederhana dapat dilihat dari komponen pendidikan itu sendiri. Menurut Nasution (2005:51) ada tiga unsur utama pendidikan, yaitu: kurikulum, guru dan peserta didik. Dilihat dari unsur tersebut, jelas bahwa perbaikan moralitas bangsa melalui pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah sebagai perumus kurikulum dan guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas. Di samping itu, peran aktif pengguna kurikulum juga tidak boleh ditinggalkan.

Menurut Warsono (2008:2) kegagalan PKn dan pendidikan agama dalam membentuk bangsa yang bermoral disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran tersebut kurang efektif, dimana aspek penekanannya hanya terletak pada ranah kognitif, sedangkan ranah afektifnya sedikit sekali disentuh, lebih spesifik lagi Soekanto (2007:23) mengatakan terjadinya perilaku negatif dan menyimpang khususnya pada siswa sekolah dasar seperti penggunaan kata kotor, berbohong, mengejek dan berkelahi membuktikan bahwa pendidikan moral di sekolah dasar belum dilaksanakan secara efektif. Artinya penanaman moral yang diajarkan oleh pendidik belum sepenuhnya dimengerti dan dipahami siswa, sehingga sulit diharapkan untuk bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegagalan yang terjadi diakibatkan oleh kurang efektifnya proses pembelajaran PKn yang dilakukan oleh guru itu sendiri, guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembelajaran (Nasution: 2005:44), Bufadol (2006:4) Mengatakan bahwa guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, selain itu, guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari. Oleh sebab itu, seorang guru sangat menentukan kualitas *output* dan *outcome* yang dihasilkan oleh sekolah. Karena dialah yang merencanakan, menjalankan rencana pembelajaran serta menilai pembelajaran yang telah dilakukan.

Upaya untuk menggalakkan kembali semangat kebangsaan atau nasionalisme melalui jalur pendidikan dapat ditempuh dengan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan pembelajaran PKn yang masuk dalam pembelajaran tematik pada satuan pendidikan sekolah dasar. Strategi ini ditempuh dengan mempertimbangkan efektivitas, efisiensi, kontinuitas serta mempertimbangkan tingkat perkembangan usia dan kejiwaan peserta didik. Kegiatan pembelajaran PKn yang masuk dalam pembelajaran tematik, yang selama ini telah diselenggarakan oleh Sekolah Dasar adalah salah satu media potensial dalam rangka pembinaan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik. Terutama dalam pendidikan formal yang merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa di Sekolah Dasar. Melalui pembelajaran PKn yang inovatif serta aktif,

diharapkan dapat menumbuhkembangkan rasa kebangsaan, nasionalisme, rasa tanggung jawab sosial, Kedisiplinan serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Sartono (1993) Idiologi nasionalisme di dalamnya meliputi lima prinsip, yaitu kesatuan (*unity*), kemerdekaan (*liberty*), kesamaan (*equality*), kepribadian (*personality*), dan prestasi apa yang dihasilkan (*performance*). Kesatuan, kemerdekaan, dan kesamaan merupakan prinsip utama untuk membangun bangsa, terutama bangsa-bangsa yang majemuk seperti bangsa Indonesia. Diantara suku-suku yang membentuk bangsa (*nation*) harus dilandasi oleh kemauan untuk bersatu dengan suku-suku lain atas dasar kemerdekaan dan kesamaan. Meskipun mereka telah mengikatkan diri dalam satu kesatuan sebagai bangsa, masing-masing individu tetap mempunyai kemerdekaan untuk mengembangkan identitas budaya lokal. Sementara kepribadian dan prestasi yang dihasilkan merupakan hal yang harus dibangun dan diperjuangkan oleh bangsa tersebut. Sudah barang tentu keberhasilan membangun identitas diri (*personality*) sebagai suatu bangsa yang berbeda dengan bangsa lain akan semakin memperkokoh kesatuan diantara mereka. Begitu juga keberhasilan mewujudkan suatu prestasi di bidang politik, ekonomi, ilmu dan teknologi, olahraga atau bidang lain akan menambah kebanggaan sebagai suatu bangsa, dan sekaligus memperkokoh kesatuan bangsa.

Pendidikan nilai kebangsaan membutuhkan suatu proses internalisasi nilai-nilai. Oleh Karena itu, pentingnya pengintegrasian melalui Pembelajaran PKn, didasarkan pada asumsi bahwa untuk menanamkan nilai-nilai serta semangat kebangsaan harus disesuaikan dengan bakat, minat, dan kreativitas peserta didik dalam penciptaan suasana yang kondusif bagi berkembangnya potensi diri. Mencermati hal ini, perlu pengutamaan pendidikan nilai kebangsaan sejak dini bagi setiap individu. Pendidikan nilai kebangsaan menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan Bangsa dan Negara Indonesia. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan nilai kebangsaan segera digalakkan kembali dalam lembaga pendidikan. Permasalahan pendidikan pada pendidikan nilai kebangsaan di sekolah dasar perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah, terutama dalam pendidikan formal yang merupakan bagian dari materi dipembelajaran SD kelas II di Sekolah Dasar.

Melalui Pembelajaran Tematik yang inovatif serta aktif, diharapkan dapat menumbuhkembangkan rasa kebangsaan, rasa tanggung jawab sosial, Kedisiplinan serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan nilai kebangsaan membutuhkan suatu proses internalisasi nilai-nilai. Oleh Karena itu, pentingnya pengintegrasian melalui pembelajaran tematik, didasarkan pada asumsi bahwa untuk menanamkan nilai-nilai serta semangat kebangsaan harus disesuaikan dengan bakat, minat, dan kreativitas peserta didik dalam penciptaan suasana yang kondusif bagi berkembangnya potensi diri. Mencermati hal ini, perlu pengutamaan pendidikan nilai kebangsaan sejak dini bagi setiap individu. Pendidikan nilai kebangsaan menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan bangsa dan negara Indonesia. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan nilai kebangsaan segera digalakkan kembali dalam lembaga pendidikan. Permasalahan pendidikan pada pendidikan nilai kebangsaan di sekolah dasar perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta

perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Penelitian ini akan dilakukan pada sekolah dasar kelas II, ada beberapa alasan yang mendasari mengapa penelitian ini dilakukan pada kelas II, yaitu: (1) sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang ada, pada jenjang inilah pertama kali nilai kebangsaan akan diajarkan melalui pelajaran tematik. Jika penanaman nilai pada tahap ini salah maka akibatnya akan mengalami ketidakpahaman antara hak dan kewajiban sebagai warga negara, Permulaan menentukan kondisi selanjutnya. (2) pada jenjang pendidikan dasar perkembangan anak berada dalam kondisi yang siap dan vital untuk ditanamkan nilai dan moral, karena pada saat itu menurut Kohlberg dalam (Warsono:2008) perkembangan jiwa anak lebih banyak didominasi aspek afektif dari pada aspek kognitif. Jadi, sangat cocok untuk membangun karakter dan moralitas anak, terutama nilai kebangsaan. (3) pada sekolah dasar, semua isi kurikulumnya berisi tentang konsep-konsep materi pembelajaran yang membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk menanamkan nilai kebangsaan terhadap peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah terjadi di atas, sebenarnya terdapat hal lain dari anak yang tak kalah penting tanpa disadari oleh orang tua dan juga para guru yang kurang maksimal, yaitu menanamkan jiwa kebangsaan anak terhadap negara Indonesia. Berdasarkan penelitian di Harvard *university* Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinya (*hard skill*) saja, akan tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian mengungkapkan kesuksesan pembelajaran hanya ditentukan sekitar 20 persen *hard skill* dan 80 persen *soft skill*, dan kecakapan *soft skill* ini terbentuk dari pelaksanaan pembelajaran terhadap nilai kebangsaan terhadap peserta didik.

Peneliti mengambil fokus penelitian di tiga SD di Surabaya yaitu SD Darul ulum Surabaya, SDN Margorejo 3 Surabaya dan SD Al Falah Surabaya. Peneliti akan mengobservasi serta menganalisis satu tema dalam pembelajaran tematik yaitu bertema “Aku dan sekolahku”, penelitian ini dilaksanakan agar mengetahui seberapa besar nilai kebangsaan yang sudah tertanam dalam diri peserta didik.

Memperhatikan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dengan kenyataan dari uraian latarbelakang diatas peneliti memusatkan perhatian pada permasalahan tersebut untuk melakukan suatu penelitian berupa “**Penerapan Nilai Kebangsaan Pada Pembelajaran PKn Kelas II di Sekolah Dasar**”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif/naturalistik, Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Penggunaan pendekatan naturalistik didasarkan atas pertimbangan sumber dan jenis data yang akan diambil yang bersifat holistik atau

menyeluruh. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif didasarkan atas keseluruhan situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2006:233).

Penelitian dilaksanakan pada SD Darul Ulum Surabaya. Penelitian ini akan dilaksanakan antara bulan Februari dan Maret 2017. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2016-2017 dalam kurun waktu penelitian 1 bulan.

Sumber data pada penelitian ini dipilih secara *purposive*, dimana sumber data dipilih karena berkaitan dengan tujuan tertentu, Sugiyono (2010:54) menyebutkan bahwa teknik *purposive* adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu tersebut dikarenakan sumber data yang dipilih dianggap paling paham atau mengerti tentang apa yang peneliti harapkan dan karena adanya keterbatasan peneliti dalam hal waktu penelitian dan dana. Selain itu peneliti juga mengambil data dengan data primer maupun data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara oleh kepala sekolah dan guru diketahui bahwa nilai yang menjadi penekandalam pendidikan karakter di SD Darul Ulum Surabaya adalah nilai kebangsaan. Alasan menjadikan nilai kebangsaan sebagai penekan dalam pendidikan karakter adalah

1. Nilai ini merupakan implementasi visi dan misi sekolah. SD Darul Ulum Surabaya merupakan sekolah swasta yang mengunggulkan nilai kebangsaan disertai dengan nilai religius.
2. Nilai kebangsaan bersifat universal, karena semua nilai kebangsaan diatur oleh nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.
3. Nilai kebangsaan memiliki urgensi tinggi dalam kehidupan manusia. Dikarenakan nilai kebangsaan sebagai ciri khas suatu bangsa. Khususnya bangsa Indonesia.
4. Sekolah ini merupakan sekolah yang mempersiapkan peserta didik menjadi penerus bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebangsaan.

Berdasarkan observasi tampak bahwa nilai kebangsaan mewarnai aktivitas sekolah seperti pelaksanaan apel sebelum masuk kelas, menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengenal tokoh pahlawan bangsa Indonesia dengan memperingati hari pahlawan, dan rutin mengikuti kegiatan Pramuka di sekolah maupun perlombaan tingkat kota. Selain itu perilaku sehari-hari peserta didik yang mana selalu demokrasi dalam mengambil keputusan, mempunyai semangat kebangsaan yang tinggi, mengaplikasikan rasa cinta damai dengan adanya sikap tolong menolong yang melekat pada siswa. Tidak hanya itu, siswa juga memiliki rasa peduli sosial di lingkungan sekolah, seperti melaksanakan kerja bakti yang diadakan setiap hari setelah istirahat. Terakhir yakni sikap tanggung jawab, di mana siswa memiliki sikap tanggung jawab baik di dalam maupun di luar kelas, contohnya siswa mengerjakan pekerjaan rumah.

Rancangan pendidikan karakter di SD Darul Ulum Surabaya bisa dilihat dari program waka kurikulum. Program waka kurikulum lebih berkaitan pada kegiatan intra kurikuler yaitu yang dilangsungkan di kelas, di antaranya,

1. Pembuatan tema dan subtema. Tema dan sub tema dibuat waka kurikulum atas masukan guru dimasing-masing jenjang. Satu tema terdiri dari empat subtema, apabila satu sub tema butuh waktu sepekan, berarti satu tema membutuhkan waktu empat pekan.
2. Pengintegrasian nilai pada rancangan pembelajaran melibatkan semua guru. Pengintegrasian nilai guru ke RPP dilakukan dengan mencantumkan nilai dengan tujjuan pembelajaran diaspek afektif. Menurut salah satu wali kelas, pengintegrasian ini membantu ingatan guru untuk membelajarkan karakter karena sebelum masuk kelas guru selalu membuka RPP. Melalui RPP, guru bisa merancang kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan nilai dan memberi penguatannya. Pembelajaran menjadi utuh tidak semata didominasi oleh ranah kognisi, namun juga menumbuhkan afeksi dan psikomotor siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Soetarjo. *Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society*. Jurnal USD. Diunduh Tanggal: 28 November 2016
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arends, Richard I. 2012. *Learning to teach ninth edition*. New York:Mc Graw Hill.
- Baskara, Wardaya. 2002. *Nasionalisme universal: menjawab ajakan''pasca nasionalis''romo mangon*. dalam jurnal Sutarjo Adisusilo.
- Benninga Jacques S, Berkowitz Marvin W, Kuehn Phyllis, dan Smith Karen. 2003. *The Relationship Of Character Education Implementation and Academic Achievement In Elementary Schools*. Information Age Publishing, Inc. Diunduh pada tanggal 28 November 2016.
- Bobbi De Porter. (2000). *Quantum Teaching/Learning*. Bandung : Kaifa.
- Damayanti, Deni, 2014, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araskan
- Depdiknas. 2004. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*, edisi ketiga. Jakarta: Depdiknas.
- Djahiri, Kosasih. 2006. *Pendidikan nilai moral dalam dimensi kewarganegaraan*. Bandung: UPI.
- Djahiri, Kosasih. 1992. *Menelusuri Dunia Afektif untuk Moral dan Pendidikan Nilai Moral*. Bandung: LPPMP.
- Fogarty, Robin.1991. *The Mind Full School How Integrated the Curricula*. USA: IRI/Skylight Publishing. Inc.Palantine Illinois.